

**PENGARUH MENGHARDIK TERHADAP PENURUNAN TINGKAT
HALUSINASI DENGAR PADA PASIEN SKIZOFRENIA
DI RSJD DR. AMINOGONDOHUTOMO
SEMARANG**

**Karina Anggraini *)
Ns. Arief Nugroho, S.Kep**), Supriyadi, MN****)**

*) *Mahasiswa Program Studi SI Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

**) *Dosen Program Studi DIII Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang*

***) *Dosen Program Studi SI Ilmu Keperawatan Poltekkes Kemenkes Semarang*

ABSTRAK

Schizofrenia adalah diagnosis psikiatri yang menggambarkan gangguan mental yang ditandai oleh kelainan dalam persepsi atau ungkapan realitas. Salah satu upaya untuk menangani kelainan dalam persepsi tersebut adalah dengan cara menghardik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh menghardik terhadap penurunan tingkat halusinasi dengar di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Semarang. Desain penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dengan menggunakan pendekatan *One Group Pretest-Posttest*, dengan jumlah sampel yang diambil sebanyak 73 responden dengan tehnik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan uji *wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh menghardik terhadap penurunan tingkat halusinasi dengar, dengan *p-value* 0,000.

Hasil penelitian ini mempunyai implikasi yang bermanfaat bagi pelayanan kesehatan khususnya dibidang kesehatan jiwa untuk pasien *skizofrenia* yang mengalami halusinasi dengar.

Kata kunci : menghardik, tingkat halusinasi

Schizofrenia is psychiatric diagnosis describing a mental disorder characterized by an abnormality in perception or expression of reality. One effort to handle abnormality in perception said is by way of rebuke. Research is aimed to know the influence of rebuke the proud to a decrease in the level of hallucinations heard in RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Design this research is quasi experiment using approach one group pretest-posttest, By the number of samples to be taken as many as 73 respondents with technique purposive sampling. Data were analyzed with a wilcoxon test. The result showed that there are the influence of rebuke the proud to a decrease in the level of hallucinations heard, in p-value 0,000.

This research result have an implication that are useful for health servicesEspecially in the fields of mental health for patients with schizophrenia undergoing hallucinations listen.

Key Words : rebuke, the level of hallucination

PENDAHULUAN

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), masalah gangguan kesehatan jiwa diseluruh dunia memang sudah menjadi masalah yang sangat serius. WHO menyatakan, tahun 2001 paling tidak ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental. WHO memperkirakan ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa (Yosep. 2009).

Menurut data Departemen Kesehatan (2009), jumlah penderita gangguan jiwa saat ini, mencapai lebih dari 28 juta orang, dengan kategori gangguan jiwa ringan 11,6% dan 0,46% menderita gangguan jiwa berat. Hasil penelitian WHO di Jawa Tengah menyebutkan dari 1000 warga Jawa Tengah terdapat 3 orang yang mengalami gangguan jiwa. Sementara 19 orang dari 1000 warga Jawa Tengah mengalami stress. Pada penderita gangguan jiwa, hanya 30% sampai 40% pasien gangguan jiwa bisa sembuh total, 30% harus berobat jalan dan 30% lainnya harus menjalani perawatan. Dibanding ratio dunia yang hanya satu permil, masyarakat Indonesia yang telah mengalami gangguan kejiwaan ringan sampai berat telah mencapai 18,5 % (Depkes RI, 2009).

Salah satu gangguan jiwa yang berat adalah *Skizofrenia*. Schizofrenia adalah diagnosis psikiatri yang menggambarkan gangguan mental yang ditandai oleh kelainan dalam persepsi atau ungkapan realitas.

Salah satu gejala umum dari skizofrenia yang banyak di jumpai adalah halusinasi. Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori; merasakan sensasi palsu berupa suara,

penglihatan, pengecapan perabaan atau penghiduan. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (Keliat dan Akemat, 2002).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Isnaeni et all (2008) tentang Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Penurunan Kecemasan Klien Halusinasi Pendengaran di Ruang Sakura RSUD Banyumas menyebutkan bahwa tingkat kecemasan sebelum dilakukan TAK stimulasi persepsi adalah 6 (40%) responden mengalami cemas ringan dan 9 (60%) responden mengalami cemas sedang. Setelah dilakukan TAK stimulasi persepsi halusinasi didapatkan penurunan tingkat kecemasan yaitu 9 (60 %) responden tidak mengalami kecemasan, 5 (33,3%) responden mengalami cemas ringan dan 1 (6,7%) responden mengalami cemas sedang. Dengan dilakukan TAK stimulasi persepsi halusinasi responden dapat berbagi pengalaman untuk menolong orang lain, dapat mengekspresikan perasaan dan kesempatan anggota kelompok untuk menampilkan kemampuannya. Sehingga kecemasan yang dialami menurun.

Asuhan keperawatan jiwa merupakan asuhan keperawatan spesialistik, namun tetap dilakukan secara holistik pada saat melakukan asuhan kepada klien. Tindakan keperawatan yang tepat untuk mengatasi halusinasi mulai dengan melakukan hubungan saling percaya dengan pasien. Selanjutnya membantu pasien mengenal halusinasi dan membantu mengontrol halusinasi. Pelaksanaan dan pengontrolan halusinasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu secara kelompok dan secara individu. Secara kelompok selama ini

sudah dikenal dengan istilah terapi aktifitas kelompok (TAK) dan secara individu dengan cara *face to face* (Bahrudin, 2010).

Pengontrolan halusinasi dapat dilakukan dengan empat cara yaitu, menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas secara terjadwal, dan mengkonsumsi obat dengan teratur (Keliat, Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan menghardik sebagai salah satu acuan penelitian dan Akemat. 2012). Menghardik merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan halusinasi dengan menolak halusinasi yang muncul.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh menghardik terhadap penurunan tingkat halusinasi dengar di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Semarang.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk a) menggambarkan tingkat halusinasi dengar sebelum dan sesudah terapi menghardik dengan menutup telinga, b) Menggambarkan tingkat halusinasi dengar sebelum dan sesudah menghardik dengan tanpa menutup telinga, c) Menganalisis perbedaan halusinasi dengar sebelum dan sesudah terapi menghardik dengan menutup telinga, d) Menganalisis perbedaan halusinasi dengar sesudah dan sesudah terapi menghardik dengan tanpa menutup telinga

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experiment* (experimen semu) dengan menggunakan pendekatan *One Group Pretest-Posttest* . Penelitian dilaksanakan di

RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang mulai bulan April-Mei 2013. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran dengan sampel sebanyak 73 responden. Klien-klien halusinasi yang mengalami halusinasi pendengaran dan kekambuhan dalam 1 tahun terakhir, klien bersedia menjadi responden adalah segala umur, dan klien bersedia menjadi responden sebagai criteria inklusi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah alat ukur berupa lembar kuisioner dan observasi yang hasilnya tertuang dalam lembar evaluasi kemampuan mengontrol halusinasi dengar pada klien halusinasi yang tercantum di lembar lampiran. Kuisioner ini terdiri dari beberapa pertanyaan untuk mengevaluasi responden, terdiri dari 5 pertanyaan, dan cara penilaian dengan memberi tanda centang (✓), bila sering sekali nilainya 4, selalu nilainya 3, kadang-kadang nilainya 2, tidak pernah nilainya 1. Dengan rentang nilai 5-10 (ringan), 11-15 (sedang), 16-20 (berat). Sedangkan pada lembar observasi terdapat 5 pernyataan, cara penilaian dengan memberi centang (✓) pada kegiatan yang telah dilakukan responden, apabila YA nilainya 1 maka TIDAK nilainya 0. Pada penilaian ini apabila 1 saja pernyataan dijawab TIDAK maka dianggap tidak melakukan.

Dalam penelitian ini analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu pengaruh menghardik dengan variabel terikat yaitu penurunan tingkat halusinasi dengar. Sebelum dilakukan uji *independent T-Test* dilakukan uji kenormalan data dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov*. Pada hasil uji *Kolmogorov Smirnov* didapatkan pada variabel klasifikasi pre test p.value = 0,000 dan klasifikasi pos test p.value = 0,000. Maka disimpulkan bahwa data

berdistribusi tidak normal, sehingga uji statistic yang digunakan adalah *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5.1

Distribusi frekwensi halusinasi sebelum dilakukan terapi menghardik dengan menutup telinga di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Periode April (N=40)

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Berat	14	35
2	Sedang	26	65
Total		40	100

Tabel 5.2

Distribusi frekwensi halusinasi sesudah dilakukan terapi menghardik dengan menutup telingadi RSJD Dr.Amino Gondohutomo Periode April 2013 (N=40)

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Ringan	40	100
Total		40	100

Tabel 5.3

Distribusi frekwensi halusinasi sebelum dilakukan terapimenghardik tanpa menutup telinga di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Periode April 2013 (N=33)

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Berat	14	42.4
2	Sedang	18	54.5
3	Ringan	1	3
Total		33	100

Tabel 5.4

Distribusi frekwensi halusinasi setelah dilakukan terapi menghardik tanpa menutup telinga di RSJD Dr.Amino Gondohutomo Periode April 2013 (N=33)

No	Kategori	Jumlah	Prosentase
1	Sedang	22	66.7
2	Ringan	11	33.3
Total		33	100

Tabel 5.6

Perbedaan pada halusinasi dengar sebelum dan sesudah menghardik dengan menutup telinga di RSJD dr.Amino Gondohutomo Periode April 2013 (N=40)

Variabel	Kategori	Total	p.value
Halusinasi sebelum dilakukan terapi menghardik dengan menutup telinga	<i>Negative</i>	0	0,000
	<i>Positive</i>	40	
Total		40	

Table 5.6

Perbedaan pada halusinasi dengar sebelum dan sesudah menghardik tanpa menutup telinga di RSJD dr.Amino Gondohutomo Periode April 2013 (N=33)

Variabel	Kategorik	Total	p.value
Halusinasi sebelum dilakukan terapi menghardik tanpa menutup telinga	<i>Negative</i>	0	0,000
Halusinasi setelah dilakukan terapi menghardik tanpa menutup telinga	<i>Positive</i>	32	
	Ties	1	
Total		33	

Perbedaan tingkat halusinasi dengan sebelum dan sesudah diberikan terapi menghardik dengan menutup telinga

Hasil analisis bivariat dengan uji *wilcoxon*, menunjukkan bahwa semua responden (40) mengalami perubahan halusinasi dengar setelah diberikan menghardik dengan menutup telinga dengan nilai $p=0,000$. maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan bermakna halusinasi dengar sebelum dan sesudah diberikan terapi menghardik dengan menutup telinga

Dari hasil analisis tersebut diatas menunjukkan bahwa setelah diberi terapi menghardik dengan menutup telinga responden mengalami penurunan tingkat halusinasi dengar, hal ini dikarenakan pada saat responden menutup telinga saat melakukan terapi menghardik responden menjadi lebih fokus dan berkonsentrasi pada halusinasinya. Sehingga memungkinkan

beberapa zat kimia diotak seperti dopamin neurotransmitter tidak berlebihan.

Perbedaan tingkat halusinasi dengan sebelum dan sesudah diberikan terapi menghardik dengan tanpa menutup telinga

Pada hasil bivariat tersebut juga menunjukkan bahwa responden (32) mengalami perubahan halusinasi dengar setelah diberikan terapi menghardik tanpa menutup telinga. Hasil uji *wilcoxon* dijelaskan bahwa nilai $p=0,000$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada perbedaan bermakna halusinasi dengar sebelum dan sesudah diberikan menghardik tanpa menutup telinga. Sebagian responden yang tidak mengalami perubahan halusinasi setelah dilakukan menghardik tanpa menutup telinga sebanyak satu responden.

Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa responden mengalami penurunan tingkat halusinasi dengar setelah diberikan terapi menghardik dengan menutup telinga.

Kedua hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kedua cara terapi menghardik yaitu menghardik dengan menutup telinga dan menghardik tanpa menutup telinga sama-sama memperoleh hasil yang diharapkan oleh peneliti yaitu ada pengaruh terhadap penurunan tingkat halusinasi dengar. Hal ini dibuktikan pada hasil bivariat bahwa responden mengalami penurunan tingkat halusinasi dengar setelah dilakukan terapi menghardik dengan menutup telinga yaitu dari kategorik sedang sebanyak 26 (65%), dan kategorik berat sebanyak 14 (35%), menjadi kategorik ringan pada seluruh responden yaitu sebanyak 40 responden (100%). Kemudian hasil dari bivariat setelah dilakukan terapi menghardik tanpa menutup telinga adalah dengan kategori sedang sebanyak 18(54.5%), kategori berat 14(42.4%), dan

kategori ringan sebanyak 1 (13.0%), menjadi kategori sedang sebanyak 22(66.7%), kategori ringan 11(33.3%).

Responden mengalami penurunan tingkat halusinasi setelah dilakukan terapi menghardik dan pada hasil bivariat responden yang mengalami penurunan tingkat halusinasi dengar setelah dilakukan menghardik tanpa menutup telinga maupun dengan menutup telinga.

Artinya kedua cara mengardik tersebut diatas boleh dilakukan oleh perawat di rumah sakit karena sama-sama dapat menurunkan frekuensi halusinasi. Akan tetapi pengaruh terapi menghardik dengan menutup telinga memberikan pengaruh lebih besar dalam penurunan tingkat halusinasi dengar, sehingga dianjurkan untuk para perawat di rumah sakit agar menggunakan terapi menghardik dengan menutup telinga karena hasilnya akan lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada penelitian ini dari 40 responden sebagian besar memiliki halusinasi dengar sebelum dilakukan menghardik dengan menutup telinga dengan kategorik sedang sebanyak 26 (65%), dan halusinasi dengar dengan kategorik berat sebanyak 14 (35%) responden. Pada penelitian ini seluruh responden 40 (100%) mengalami penurunan halusinasi dengar ringan setelah dilakukan terapi menghardik dengan menutup telinga. Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki halusinasi dengar sebelum terapi menghardik tanpa menutup telinga dengan kategori sedang sebanyak 18 (54.5%), kategori berat 14 (42.4%), dan kategori ringan sebanyak 1 (13.0%) responden. Sebagian besar responden memiliki

halusinasi dengar setelah menghardik tanpa menutup telinga dengan kategorik sedang sebanyak 22 (66.7%), kategorik ringan 11 (33.3%) responden. Ada perbedaan bermakna halusinasi dengar sebelum dan sesudah diberikan terapi menghardik dengan menutup telinga ($p\ value = 0,000$). Ada perbedaan yang bermakna halusinasi dengar sebelum dan sesudah diberikan terapi menghardik tanpa menutup telinga ($p\ value=0,000$).

Saran

Bagi rumah sakit, dilakukan pelatihan menghardik dengan menutup telinga pada perawat yang belum pernah dan yang sudah pernah dilakukan review.

Bagi perawat, dari hasil penelitian didapatkan bahwa pengaruh terapi menghardik dengan menutup telinga memberikan pengaruh lebih besar dalam penurunan tingkat halusinasi dengar, sehingga dianjurkan untuk para perawat di rumah sakit untuk menggunakan terapi menghardik dengan menutup telinga karena hasilnya akan lebih baik.

Bagi keluarga, disini peran keluarga juga sangat penting karena setelah mendapatkan perawatan di RSJ klien dinyatakan boleh pulang sehingga keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam hal merawat klien, menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan sebagai pengawas minum obat

Bagi klien, mampu dan mau menggunakan terapi menghardik dengan menutup telinga sehingga diharapkan kemungkinan klien untuk kambuh dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrudin, M .(2010). *Pengaruh Stimulasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia di RS Jiwa Dr.Radjiman Wediodiningrat Lawang*. 111.(3).109-112
- Benhard Rudyanto Sinaga .(2007). *Skizofrenia & Diagnosis Banding*. Jakarta : FKUI
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia/TIM*. Jakarta : Balai Pustaka
- DEPKES RI. (2009). *Keperawatan Jiwa Teori dan Tindakan Keperawatan*. Jakarta : Depkes
- Hidayat, Aziz A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Salemba medika
- Isnaeni, Wijayanti, Upoyo. (2008). *Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi Terhadap Penurunan Kecemasan Klien Halusinasi Pendengaran di Ruang Sakura RSUD Banyumas*. 3.(1).32-39
- Keliat, B.A. (2011). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas*. Jakarta : EGC
- Keliat, B.A . (2012). *Model Praktik Keperawatan Profesional Jiwa*. Jakarta: EGC
- Kusumawati, F. (2011). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika
- Machfoedz, I. (2005). *Metodologi Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan, Kedokteran*. Yogyakarta : Fitramaya
- Pinzon, Rizaldi. (2007). *Peran Dopamin Pada Gangguan Spektrum Autistik*.<http://kalbefarma.com/> diperoleh tanggal 7 July 20113
- Stuart . (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa Edisi 5*. Jakarta : Salemba Medika
- Wasis. (2006). *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Keperawatan*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran.
- Riyanto, A. (2011). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2003). *LESIKON Istilah Kesehatan Jiwa & Psikiatrik*. Jakarta : EGC
- Yosep, I. (2009). *Keperawatan Jiwa*. Bandung : PT Refika Aditama